

**DAMPAK PEMBERITAAN PENYALAHGUNAAN FORMALIN
TERHADAP KINERJA INDUSTRI TAHU DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**
*(FORMALIN ISSUES EFFECT TO TOFU HOME INDUSTRY IN DAERAH ISTIMEWA
YOGYAKARTA)*

Triwara Buddhisatyarini¹

¹Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Program Studi Agribisnis,
Universitas Muhamadiyah Yogyakarta, Jl. Lingkar Barat, Tamantirto, Kasihan, Bantul
E-mail: triwarabs@yahoo.co.id

ABSTRACT

This research aims to know production, net revenue and profit changes, and what were the producers effort to return consumers believing to product of tofu home industry. The respondents at the research were 37 producers of tofu home industry in Daerah Istimewa Yogyakarta which registered in Trade and Industrial Department. Data used were one month before issues (December 2005) and data of one month after issues (January 2006). Quantitative analysis carried out include: cost analysis, revenue analysis, analysis of revenue and profit before and after the outbreak of formaldehyde issues. While the descriptive analysis includes profiles of entrepreneurs know and efforts made to tackle the issue of formalin entrepreneurs. The result of production analysis were, production of Sleman tofu home industry was down 30% rarely, production of Bantul was down 42% rarely and production of Yogyakarta was down 63% rarely. The result or revenue analysis were, 57% net revenues of Sleman tofu home industry was down rarely, 31% of Bantul tofu home industry and 61% of Yogyakarta. The result of profit analysis were, 31% profit of Sleman tofu home industry was down rarely, 30% of Bantul and 61% of Yogyakarta, which highest value of down rate effect to Yogyakarta city tofu home industry. To counter formalin issues, producers haven't intensive effort, there was interpersonal communication only at limited environment.

Key words : formalin abuse, production, profit, issues counter

I. PENDAHULUAN

Usaha untuk memperpanjang umur simpan bahan pangan dilakukan dengan bermacam-macam cara, diantaranya dengan menambahkan bahan pengawet, atau menyempurnakan proses pengolahan tanpa menggunakan bahan pengawet, sehingga produknya aman bagi konsumen walaupun daya simpannya lebih pendek. Sedangkan yang menggunakan bahan pengawet juga aman apabila memakai bahan-bahan pengawet yang direkomendasikan aman oleh yang berwenang. Harga bahan pengawet yang aman relatif mahal, hal ini akan berpengaruh pada biaya produksi yang akhirnya juga akan berpengaruh pada harga jual. Bagi industri kecil, penekanan biaya produksi sangat penting artinya, karena selain modal yang dimilikinya kecil, juga konsumennya kebanyakan berdaya beli menengah kebawah, sehingga harus dihasilkan produk dengan harga jual relatif murah. Dengan demikian segala upaya untuk menekan biaya produksi mereka lakukan, termasuk menggunakan bahan pengawet yang tidak aman bahkan mungkin dilarang. Lembaga yang berwenang untuk memberi rekomendasi bahan tambahan pada produksi pangan sekaligus mengontrol

penggunaannya adalah Direktorat Jenderal Pengawasan Obat dan Makanan, yang tugas intinya adalah pengawasan secara periodik pada proses produksi pangan. Salah satu temuannya adalah bahwa ada beberapa hasil produksi industri pangan diketahui mengandung formalin, yang sebetulnya formalin tersebut merupakan bahan pengawet jenazah (*cadaver*) untuk kepentingan pendidikan. Produk yang ditemukan mengandung formalin antara lain : mie basah, tahu, ikan asin serta daging ayam dan ikan segar. Seiring dengan kebebasan pers yang semakin terbuka, maka ekspos tentang temuan tersebut dengan cepat tersebar ke seluruh masyarakat. Karena dalam ekspos tersebut juga disebutkan produk apa saja yang di ketahui mengandung formalin, maka dengan cepat dampaknya terasa di masyarakat, baik masyarakat sebagai konsumen maupun masyarakat sebagai produsen bahan pangan. Dari sisi konsumen timbul perasaan khawatir akan efeknya terhadap kesehatannya apabila mengkonsumsi makanan tersebut, sedangkan dari sisi produsen efek yang dirasakan adalah penurunan penjualan produk, yang artinya sama dengan penurunan pendapatannya sebagai pengusaha.

Dalam industri, formalin digunakan dalam produksi pupuk, bahan fotografi, parfum, kosmetika, pencegahan korosi, perekat kayu lapis, *cleaner* dan sebagainya. Karena pengawasan terhadap proses produksi yang kurang ketat dan pengetahuan masyarakat akan bahaya formalin sangat kurang, maka industri kecil pengolahan bahan pangan sering salah dalam menggunakan formalin. Industri kecil yang kebanyakan menggunakan formalin dalam proses produksinya adalah pengolahan ikan, ayam, tahu dan mie basah.

Industri kecil mempunyai peran yang strategis dalam menunjang pertumbuhan ekonomi nasional melalui pemerataan dan penyebaran industri sebagai usaha untuk mengentaskan kemiskinan, berperan dalam memegang pertumbuhan agroindustri yang mengolah hasil pertanian menjadi produk yang mempunyai nilai tambah yang tinggi, berperan dalam terjadinya perubahan kultur masyarakat desa, serta mendorong terjadinya modernisasi teknologi pedesaan (Mubyarto, 1989).

Tahu dikenal sebagai makanan rakyat karena harganya murah, dapat terjangkau oleh lapisan masyarakat yang terbawah sekalipun, juga mudah diolah menjadi berbagai macam menu dan masakan yang bisa digunakan sebagai lauk teman makan nasi atau sebagai camilan.. Karena kandungan gizinya yang tinggi, terutama kualitas proteinnya yang hampir setara dengan daging, tahu sering disebut sebagai daging tak bertulang.

Uraian di atas mendasari timbulnya pertanyaan yang merupakan masalah yang akan dicari jawabannya atau pemecahannya melalui penelitian yang akan dilakukan, pertanyaan pokok yang akan dicari jawabannya adalah seberapa jauh dampak dari isu penggunaan formalin terhadap pendapatan pengusaha tahu? Serta upaya apa saja yang telah mereka lakukan untuk menetralsir isu tersebut sehingga omset mereka kembali seperti semula? Dengan demikian ada beberapa tujuan penelitian yang akan dicapai yaitu mendapatkan informasi mengenai :

1. perubahan volume produksi, pendapatan dan keuntungan yang diperoleh pengusaha tahu, akibat isu penyalahgunaan formalin
2. upaya yang dilakukan pengusaha tahu untuk mengembalikan kepercayaan masyarakat yang menurun terhadap produknya akibat isu penyalahgunaan formalin

Isu penggunaan formalin pada produksi bahan pangan yang diekspos di berbagai media cetak dan elektronik membuat masyarakat terkejut dan memberikan reaksi yang beragam atas kenyataan ini. Reaksi yang terdeteksi adalah menurunnya konsumsi beberapa produk yang dikabarkan menggunakan formalin yaitu : produk tahu, mie basah, bakso, ikan asin dan juga produk olahannya seperti mie ayam dan bakso. Hal ini diindikasikan dengan menurunnya permintaan produk-produk tersebut oleh konsumen, sehingga omset pengusaha produk tersebut turun drastis.

Berbagai kampanye untuk mengembalikan kepercayaan masyarakat terhadap keamanan pangan memang sudah dilakukan, misalnya makan tahu, mie ayam dan mie bakso yang bebas formalin secara massal, dilakukan di berbagai kota yang melibatkan tokoh masyarakat, tetapi hal tersebut belum mampu mendongkrak kembali omset penjualan produk. Dalam waktu sebulan merebaknya isu penyalahgunaan formalin penjualan produk tahu di Cikarang belum bisa dipulihkan. Sebelum isu salah satu produsen mampu memproduksi 12 ton tahu/hari, sejak merebaknya isu tersebut hanya memproduksi 3 ton saja ini berarti penurunan sekitar 75 %, hal yang tidak bisa dianggap sepele (Metrotvnews.com, Bekasi), padahal tahu produksinya tidak mengandung formalin sama sekali.

Turunnya produksi juga berimbas pada penghasilan buruh perusahaannya. Upah buruh pabrik tahu yang tadinya Rp. 30.000 per hari karena turunnya produksi menjadi hanya Rp.10.000 per hari. Walaupun terancam gulung tikar, pengusaha belum mau memutuskan hubungan kerja dengan buruh (ketua Inkopti, Tempo 17/1/06)

Hal yang sama juga dialami oleh pedagang ikan asin di Indramayu. Seperti kita ketahui, ikan asin termasuk produk yang ditemukan mengandung formalin. Penurunan omset penjualan ikan asin di sini mencapai 60 %, pedagang yang tadinya mampu menjual produk sampai Rp. 1.000.000 per hari sejak adanya isu penyalahgunaan formalin hanya mampu menjual produk paling tinggi senilai Rp. 400.000 per hari

Formalin juga digunakan oleh nelayan, bahkan meningkat sejak harga BBM naik, seperti kita ketahui modal utama nelayan dalam melaut adalah solar dan es batu balok. Harga BBM yang naik dari Rp.2100/liter menjadi Rp.4300/liter diikuti oleh kenaikan harga es batu balok dari Rp. 4500/balok menjadi Rp.7500, menaikkan biaya operasi nelayan dari Rp.9.000.000 sekali melaut menjadi Rp. 16.000.000 – Rp. 23.000.000 sekali melaut (± 14 hari). Untuk menekan biaya produksi digunakan formalin sebagai pengawet ikan, sehingga biaya pengawetan ikan selama melaut yang tadinya Rp.5.250.000 (700 balok es) dengan formalin cukup Rp. 7.000 saja (1 liter formalin)

Beredarnya bahan pangan mengandung formalin ternyata tidak hanya di pasar tradisional saja, di pasar modern seperti pasar swalayanpun ternyata ada yang ber formalin juga ditemukan. Hasil penelitian BPPT menemukan bahwa 62 % produk tahu di pasar tradisional mengandung formalin, sedangkan di pasar swalayan ternyata 12 % produk tahunya mengandung formalin.

Industri pangan merupakan pengolah hasil-hasil pertanian menjadi produk siap konsumsi sehingga termasuk pada kelompok industri hilir.. Fungsi utama industri pangan adalah menyelamatkan, menyebarkan dan meningkatkan nilai tambah produk-produk hasil pertanian secara efektif dan efisien. Selain itu industri pangan juga merupakan penyerap tenaga kerja yang cukup banyak. Sekitar 2,6 juta tenaga kerja terserap di sektor industri makanan dan minuman (BPS,2002).

Sudah sejak lama sikap manusia merupakan salah satu telaah utama di bidang sosiologi. Sikap adalah bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap obyek adalah bisa berupa perasaan mendukung atau memihak (*favourable*) atau bisa juga perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavourable*) pada obyek tersebut. Menurut La Piere(1934) dalam Azwar(2005), sikap adalah sebagai pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial atau secara sederhana sikap adalah respon terhadap stimuli sosial yang telah terkondisikan.

Sikap sosial terbentuk dari adanya interaksi sosial yang dialami individu. Dalam interaksi sosial, individu bereaksi membentuk pola sikap tertentu terhadap berbagai obyek psikologis yang dihadapinya. Diantara berbagai faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah pengalaman pribadi dan media massa. Berbagai bentuk media seperti televisi,

radio, surat kabar, majalah dan internet mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan orang. Informasi baru mengenai sesuatu hal bisa menjadi landasan terbentuknya sikap baru. Berita-berita yang muncul di berbagai media bahwa beberapa jenis makanan misalnya tahu, mie basah, ikan asin, ikan segar dan ayam menggunakan bahan pengawet formalin menyebabkan masyarakat sebagai konsumen produk-produk tadi akan mengambil sikap. Sikap tersebut bisa berupa kehilangan kepercayaan akan keamanan bila mengkonsumsi produk-produk tersebut atau bisa juga tetap yakin akan keamanan bila mengkonsumsinya.

Respon adalah reaksi manusia yang menempatkan obyek yang dipikirkan ke dalam dimensi pertimbangan (Azwar,2005). Dari definisi tersebut ada dua hal yang berkaitan dengan respon, yaitu respon timbul karena adanya stimuli atau sebagai hasil dari stimuli dan respon dapat berupa reaksi jawaban, sikap seseorang atau sekelompok orang. Pendekatan respon yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan respon yang timbul karena individu dihadapkan pada suatu stimulus dalam hal ini pemberitaan tentang penyalahgunaan formalin. Respon produsen dilihat dari upaya yang dilakukan produsen dalam menangkali isu tersebut. Respon yang tinggi diperlihatkan dengan melakukan upaya serius dalam mengembalikan kepercayaan konsumen terhadap produknya, sedangkan respon yang rendah ditunjukkan dengan sikap yang pasrah pada suatu keadaan tanpa berupaya keras menangkali isu tersebut.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Jajang,A(2002) terhadap industri tahu di Purworejo mendapatkan hasil bahwa berdasarkan penggunaan bahan baku dapat dikelompokkan menjadi 3 skala usaha yaitu kecil dengan penggunaan bahan baku rata-rata 1477kg/bulan menghasilkan keuntungan sebesar Rp.1.351.943,- skala sedang dengan penggunaan bahan baku 2909,5kg/bulan menghasilkan keuntunganRp.3.656.361,- dan skala besar dengan penggunaan bahan baku 4643 kg/bulan menghasilkan keuntungan Rp.5.367.263,-

Penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan informasi mengenai perubahan volume produksi makanan setelah merebaknya isu penyalahgunaan formalin, yaitu: perubahan pendapatan dan keuntungan yang diperoleh pengusaha, akibat perubahan volume produksi serta upaya yang dilakukan pengusaha industri makanan untuk mempertahankan keberadaannya.

Merebaknya isu penyalahgunaan formalin dalam pengolahan beberapa macam bahan pangan yang di ekspos secara besar-besaran di media massa, menyebabkan perubahan pola pikir masyarakat dalam mengkonsumsi makanan, hal ini mengakibatkan penurunan konsumsi produk-produk tertentu yang dinyatakan mengandung zat berbahaya tersebut. Akibat penurunan konsumsi secara nyata adalah penurunan permintaan produk-produk tersebut yang sama artinya dengan penurunan omset penjualan produk-produk dimaksud. Penurunan omset penjualan mengakibatkan penurunan penerimaan, pendapatan, keuntungan karena sedikitnya jumlah produksi yang laku, walaupun turunnya produksi juga diikuti turunnya biaya variabel, tetapi biaya tetapnya bisa dikatakan tidak berubah, sehingga akan terjadi kenaikan biaya produksi perunitnya, hal ini akan mengakibatkan bukan tidak mungkin justru akan memperbesar kerugian..

II. METODE PENELITIAN

Dari lima kabupaten di DIY diidentifikasi perusahaan tahu yang resmi terdaftar di deperindag DIY dan hanya ada di 3 wilayah yaitu Kab. Bantul, Kab. Sleman dan Kota Yogyakarta.

Seluruh industri tahu yang terdaftar di Deperindag yang masih aktif memproduksi ada 37 yaitu 22 di Kabupaten Bantul, 6 di Sleman dan 9 di Kota Yogyakarta. Seluruh perusahaan tersebut dipakai sebagai responden dalam penelitian ini (sensus).

Setelah dilakukan tabulasi terhadap data primer dilakukan analisis kuantitatif dan juga deskriptif untuk menjawab tujuan penelitian. Analisis kuantitatif yang dilaksanakan meliputi : analisis biaya, analisis penerimaan, analisis pendapatan dan keuntungan sebelum dan sesudah merebaknya isu formalin. Sedangkan analisis deskriptif meliputi profil pengusaha tahu dan upaya yang dilakukan pengusaha untuk menangkal isu formalin.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengrajin tahu sebagian besar termasuk usia produktif karena berusia di bawah 60 tahun dan hanya sedikit yang termasuk usia tidak produktif, yaitu berusia >60 tahun(hanya 2 orang). Kondisi ini memungkinkan pengusaha masih memiliki kemampuan baik fisik maupun pikiran untuk selalu bertahan dan berusaha mengembangkan usahanya. Sedangkan yang berusia tidak produktif bisa bertahan karena pengalaman berusaha yang sudah lama menyebabkan mereka sudah dikenal baik oleh pelanggan masing-masing

Pendidikan pengusaha tahu berkisar antara tidak pernah sekolah(2 orang) hingga SLTA. Sebagian besar pengusaha berpendidikan SD(21 orang) dan terbanyak kedua lulusan SLTP(10 orang), baik pengusaha di Bantul, Sleman maupun di kota Yogyakarta. Dari seluruh pengusaha yang sempat mengenyam pendidikan sampai SLTA hanya 4 orang yang kesemuanya adalah pengusaha tahu dari Bantul. Sedangkan yang tidak sekolah hanya ada 2 orang yang kesemuanya juga dari Bantul, jadi bisa dikatakan tingkat pendidikan pengusaha di Bantul tersebar merata dari tingkat terendah sampai tertinggi untuk pengusaha di Sleman dan kota Yogyakarta sama tersebar di tingkat SLTP dan SD. Tingkat pendidikan pengusaha sedikit banyak berkaitan dengan luasnya wawasan, penyerapan inovasi teknologi dan kemampuan manajemen pengusaha dalam mengelola usahanya.

Usaha tahu merupakan usaha yang ditekuni dengan berbagai alasan, yaitu karena warisan dari orang tua dan alasan ekonomi untuk menambah pendapatan keluarga. Di Kabupaten Bantul pengusaha tahu mengusahakan industri tahu ini mempunyai alasan beragam, yang karena alasan ekonomi yaitu menambah pendapatan keluarga ada 5 orang (terkecil), sedangkan yang karena warisan dan pengaruh tetangga berimbang. Untuk kota Yogyakarta dan Sleman terbanyak adalah karena alasan menambah pendapatan keluarga dan sebagian kecil lainnya karena usaha warisan. Jika dibandingkan antara Kota Yogyakarta dan Sleman dengan Bantul, maka sebagian besar pengusaha di kota Yogyakarta dan Sleman memilih usaha tahu ini karena alasan ekonomi dan sebagian kecil karena alasan warisan, sedangkan pengusaha di Bantul ini justru paling sedikit yang memilih usaha tahu ini karena alasan ekonomi, sebagian besar karena alasan warisan dan pengaruh tetangga (berimbang). Kalau dilihat secara keseluruhan alasan terbanyak adalah karena untuk menambah pendapatan keluarga (ekonomi).

Tabel 1. Distribusi Pengrajin Tahu di D.I. Yogyakarta berdasarkan Alasan Usaha

Alasan Usaha	Jumlah (orang)			Jumlah
	Bantul	Sleman	Kota Yogyakarta	
Warisan	8(36,3%)	2(33,3%)	3(33,3%)	13
Ekonomi	5(23%)	4(66,7%)	6(66,7%)	15
Pengaruh Tetangga	9(37,7%)	0	0	9
Jumlah	22(100%)	6(100%)	9(100%)	37

Secara umum Karakteristik Industri tahu dapat dilihat dari skala usaha, tenaga kerja, pengalaman usaha, permodalan dan pemasaran. Skala usaha dilihat dari besar omset atau produksi yang dihasilkan. Kondisi tenaga kerja dapat dilihat dari jumlah, kualitas dan pengelolaan tenaga kerja. Pengalaman usaha merupakan lama usaha yang telah dijalankan sejak pertama kali dirintis. Permodalan dilihat dari asal dan besarnya modal yang digunakan industri mie basah. Sedangkan pemasaran dapat dilihat dari sistem pemasaran, strategi pemasaran dan jaringan pasar.

Skala Usaha. Industri tahu di Daerah Istimewa Yogyakarta termasuk industri kecil atau industri rumah tangga. Hal ini dapat dilihat dari skala usaha yang realtif masih kecil dan penggunaan tenaga kerja yang sebagian besar tenaga kerja dalam keluarga. Penggunaan bahan baku tertinggi per bulan hanya sekitar 3.937 kg sebelum isu dan 2.317 kg setelah isu berlangsung. Penurunan yang cukup drastis ini menunjukkan bahwa industri tahu sebagai industri kecil memiliki karakteristik cukup rentan terhadap pemberitaan isu formalin.

Tenaga Kerja. Industri tahu di Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan jenis usaha kecil dan industri rumah tangga dengan jumlah penggunaan tenaga kerja yang berkisar antara 1 sampai 19 orang, baik itu yang berasal dari dalam keluarga maupun luar keluarga. Dari semua pengrajin di Daerah Istimewa Yogyakarta diketahui bahwa tenaga kerja yang terlibat di usaha industri tahu semua pengrajin menggunakan tenaga kerja luar keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa industri tahu memiliki potensi terhadap penyerapan tenaga kerja. Meski demikian pengelolaan tenaga kerja masih sederhana karena tidak ada spesialisasi keahlian pekerjaan dan pembagian kerja yang tidak jelas.

Permodalan. Untuk menjalankan usaha industri tahu di Daerah Istimewa Yogyakarta, pengrajin memerlukan modal usaha untuk membiayai semua pengeluaran sebagai biaya tetap pada awal usaha untuk dapat menjalankan produksi. Tanpa adanya modal usaha, sangat mustahil pengrajin bisa mengusahakan industrinya. Seluruh pengrajin baik di Kabupaten Bantul, Sleman maupun Kota Yogyakarta modal usahanya berasal dari modal sendiri tanpa ada bantuan dari pihak lain seperti bank, pemerintah atau koperasi.

Untuk modal sekarang yang digunakan, diperoleh dari pendapatan hasil penjualan produk tahu sebelumnya, yang kemudian digunakan kembali untuk proses produksi selanjutnya. Meski tidak terlalu besar tetapi dapat memenuhi kebutuhan usahanya, sehingga modal usaha yang ada selalu berputar selama industri tahu maupun mie basah berjalan.

Pemasaran. Produsen tahu di kota Yogyakarta, Sleman dan Kabupaten Bantul tidak memiliki strategi pemasaran yang khusus. Jumlah produksi yang dihasilkan hanya berdasarkan pesanan pelanggan. Pada saat terjadi isu formalin produksi mengalami penurunan karena permintaan juga mengalami penurunan. Hal ini merupakan salah satu kelemahan industri kecil atau industri rumah tangga yaitu lemahnya jaringan pemasaran sehingga rentan terhadap perubahan preferensi konsumen.

Jika dilihat dari penggunaan bahan baku, maka industri tahu di kota Yogyakarta paling sedikit dibanding di Kabupaten Bantul dan Sleman. Pemberitaan Formalin mengakibatkan

penurunan penggunaan bahan baku industri tahu. Penggunaan bahan baku industri tahu di Kabupaten Bantul mengalami penurunan 41,15% dari sebelum isu. Sedangkan penurunan penggunaan bahan baku di Kota Yogyakarta jauh lebih besar yaitu sekitar 72,25% dari sebelum isu dan di Sleman paling sedikit mengalami penurunan yaitu hanya sebesar 29,03%.. Hal ini menunjukkan bahwa dampak pemberitaan isu formalin di kota lebih besar dibanding di daerah sub urban dan pedesaan.

Penurunan penggunaan bahan baku juga diikuti oleh penurunan biaya sarana produksi, biaya tenaga kerja biaya lain-lain dan biaya implisit. Sedangkan biaya alat tidak mengalami penurunan karena biaya alat dihitung nilai penyusutannya secara ekonomis. Dalam hal ini biaya alat dapat dikatakan sebagai biaya tetap, karena berapapun produksi yang dihasilkan biaya yang dikeluarkan besarnya tetap dan bangku. Secara lengkap dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Rata-rata Penggunaan Bahan baku dan Biaya Produksi Industri Tahu per bulan di D.I. Yogyakarta

Uraian Biaya	Bantul		Kota Yogyakarta		Sleman	
	Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah
Bahan Baku (kg)	3.937	2.317	1.200	333	1.550,1	1100,1
Biaya eksplisit:						
Sarana Produksi (Rp)	16.760.591	8.907.177	4.386.630	1.362.610	5.949.110	4.197.185
Tenaga Kerja (Rp)	944.318	755.455	636.660	233.340	150.300	125.250
Alat (Rp)	50.873	50.873	50.310	50.310	19.500	19.500
Lain-lain (Rp)	45.863	45.863	223.333	223.333	45.000	45.000
Total biaya eksplisit	17.801.645	9.759.368	5.296.933	1.869.593	6.163.910	4.386.935
Implisit (Rp)	743.615	455.255	706.303	257.884	505.500	427.500

Biaya lain-lain dalam industri tahu adalah biaya plastik, biaya listrik dan bensin sebagai biaya transportasi. Biaya yang tidak secara nyata dikeluarkan adalah biaya implisit yaitu biaya tenaga kerja dalam keluarga dan biaya bunga modal sendiri. Penurunan biaya yang paling tinggi adalah biaya sarana produksi karena mencakup biaya bahan baku dan bahan penunjang produksi tahu. Penurunan biaya sarana produksi secara umum mencapai 29,45%-68,94% dari kondisi sebelum isu formalin terjadi. Penurunan ini didominasi oleh penurunan biaya bahan baku

Produksi tahu secara umum mengalami penurunan sekitar 29%-63% dari kondisi sebelum isu formalin. Penurunan lebih terasa oleh industri tahu di kota Yogyakarta (63,47%) daripada di Kabupaten Bantul dan Sleman. Di Sleman bahkan penurunannya paling rendah yaitu hanya 29,03% sedangkan di Bantul 42,19% Penurunan produksi ini jelas berakibat juga pada turunnya penerimaan, pendapatan dan keuntungan sebagaimana disajikan dalam tabel 3.

Tabel 3. Rata-rata Produksi, Penerimaan, Pendapatan dan Keuntungan Industri Tahu per bulan di D.I.Y

Uraian	Bantul		Kota Yogyakarta		Sleman	
	Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah
Produksi tahu(kg)	7.847	4.552	2.840	1.038	3.807	2.702
Harga rata-rata (Rp/kg)	2.810	2.867	2.549	2.515	2850	2850
Penerimaan (Rp)	22.050.000	13.051.000	7.238.660	2.610.140	10.849.910	7.700.000
Biaya eksplisit (Rp)	17.801.645	9.759.368	5.296.933	1.869.593	6.163.910	4.386.935
Pendapatan (Rp)	4.248.355	3.291.632	1.941.727	740.547	4.686.000	3.313.065
Biaya implicit (Rp)	743.615	455.255	706.303	257.884	505.500	427.500
Keuntungan (Rp)	3.504.740	2.836.397	1.235.424	482.663	4.180.500	2.885.565

Keterangan : penerimaan dihitung sudah termasuk nilai produksi ampas

Dampak isu formalin di kota lebih besar terhadap penurunan produksi, penerimaan dan pendapatan di kota (Yogyakarta) dibanding di daerah pinggiran (Bantul dan Sleman) dimungkinkan oleh karakteristik masyarakat yang relative lebih responsive terhadap pemberitaan di samping informasi di kota yang lebih intensif dibanding di daerah pinggiran. Secara umum penurunan keuntungan mencapai 30%-56,45% sehingga cukup berpengaruh terhadap perkembangan industri tahu di Daerah Istimewa Yogyakarta khususnya di kota Yogyakarta. Kondisi ini mengancam keberlangsungan usaha industri tahu kalau tidak ada upaya perbaikan pemasaran melalui promosi dan peraikan kualitas produk.

Mengenai upaya perusahaan dalam menangkal issue penyalahgunaan formalin, ada pengusaha tahu yang berupaya menangkal isue penggunaan formalin dalam produksi tahunya, sayangnya hanya satu pengusaha dari Sleman yang melakukannya dengan promosi secara lisan, sedangkan yang lainnya baik dari kota Yogyakarta, Bantul dan pengusaha lain di Sleman diam saja dan terus melaksanakan produksi sambil menunggu meredanya isu formalin tersebut.

Secara umum perkembangan industri tahu di Daerah Istimewa Yogyakarta mengalami penurunan dilihat dari produksi, penerimaan, pendapatan dan keuntungan. Perubahan kondisi industri tahu secara rinci dapat dilihat dalam tabel 4.

Tabel 4 Produksi, Penerimaan, Pendapatan dan Keuntungan Industri Tahu di D. I. Y Pada Kondisi Sebelum dan Sesudah Isu Formalin

	Bantul			Kota Yogyakarta			Sleman		
	Sebelum	Sesudah	% perubahan	Sebelum	Sesudah	% perubahan	Sebelum	Sesudah	% perubahan
Produksi tahu(kg)	7.847	4.552	42	2.840	1.038	63	3.807	2.702	30
Harga rata-rata (Rp/kg)	2.810	2.867	2	2.549	2.515	1,3	2850	2850	0
Penerimaan (Rp)	22.050.000	13.051.000	41	7.238.660	2.610.140	64	10.849.910	7.700.000	29
Biaya eksplisit (Rp)	17.801.645	9.759.368	45	5.296.933	1.869.593	65	6.163.910	4.386.935	29
Pendapatan (Rp)	4.248.355	3.291.632	31	1.941.727	740.547	61	4.686.000	3.313.065	30
Biaya implisit (Rp)	743.615	455.255	39	706.303	257.884	63	505.500	427.500	16
Keuntungan (Rp)	3.504.740	2.8363977	30	1.235.424	482.663	61	4.180.500	2.885.565	31

Persentase penurunan penerimaan industri sebanding dengan persentase penurunan produksi ,Namur semua perusahaan mengalami persentase penurunan pendapatan yang lebih besar dibanding persentase penurunan produksinya setelah merebaknya isu formalin. Untuk industri di daerah Sleman penurunan tidak terlalu tajam sekitar 29 – 31 %, hal ini mungkin disebabkan karena issue penyalahgunaan formalin tidak terlalu mengundang reaksi konsumen di Sleman, penurunan biaya penggunaan tenaga kerja sangat rendah (19 %) dibanding volume produksi dan pendapatannya (turun 30%). Tidak terjadi pemutusan hubungan kerja baik sementara (diistirahatkan) maupun seterusnya, hanya pengurangan sebagian upah yang diterimakan. Sedangkan yang mengalami penurunan tajam adalah perusahaan tahu yang ada di Kota Yogyakarta, berkisar 61 – 65 %.

Perbedaan persentase perubahan penurunan antara produksi, penerimaan, pendapatan dan keuntungan antara ketiga wilayah,menunjukkan bahwa perubahan tidak hanya disebabkan oleh produksi saja, namun isu formalin juga sangat mungkin mempengaruhi harga produk dan biaya-biaya yang harus dikeluarkan oleh pengrajin dalam mempertahankan usahanya agar tetap bisa *survive*. Untuk industri yang ada di wilayah kota Yogyakarta, penurunan produksi,

pendapatan dan keuntungannya sangat tinggi mencapai > 60%, hal ini karena aspek informasi tentang penyalahgunaan formalin tersebar lebih cepat meluas dibanding Sleman dan Bantul yang masih banyak wilayah pedesaannya, sehingga informasi lebih lambat penyebarannya. Berdasarkan observasi menunjukkan bahwa hampir seluruh responden tidak melakukan upaya yang berarti dalam mengatasi isu formalin yang berkembang saat itu. Upaya yang dilakukan hanya komunikasi langsung meyakinkan konsumen atau pelanggan bahwa produknya aman dikonsumsi, tidak mengandung formalin. Komunikasi ini bersifat interpersonal dan sangat terbatas sehingga dirasakan tidak efektif mengatasi isu formalin. Sedangkan upaya yang bersifat promotif tidak dilakukan misalnya pengemasan dengan label bebas formalin, pencantuman nomor register dari Badan Pengawasan Obat dan Makanan (BPOM) dan dari Departemen Kesehatan RI.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Karakteristik pengusaha tahu secara umum berusia produktif dengan tingkat pendidikan bervariasi dari tingkat SD hingga SLTA. Pengalaman usaha pengrajin tahu sebagian besar kurang dari tiga puluh tahun. Namun demikian alasan usaha lebih didominasi oleh alasan ekonomi yaitu peningkatan pendapatan keluarga bagi pengusaha di kota Yogyakarta dan Sleman. Sedangkan pengusaha tahu di Bantul sebagian besar mempunyai alasan karena warisan dan pengaruh tetangga.

Saran

Dampak isu formalin sangat terlihat nyata dilihat dari penurunan produksi, penerimaan dan keuntungan usaha tersebut. Hal ini berdampak bagi keberlanjutan usaha industri tahu di Daerah Istimewa Yogyakarta. Oleh karena itu perlu upaya perbaikan sistem produksi dan pemasaran agar efisien seperti perbaikan kualitas produk dan promosi melalui jaringan kerjasama dan kemitraan. Mengenai upaya perusahaan dalam menangkal issue penyalahgunaan formalin, semua perusahaan tidak melakukan upaya yang keras, hanya sebatas informasi dari mulut ke mulut.

Peran pemerintah dalam hal ini departemen perindustrian sangat diperlukan seperti pembinaan teknis, pengelolaan, pemasaran dan permodalan sehingga industri makanan dapat berkembang lebih baik..

DAFTAR PUSTAKA

Anonim, 1998. *DIY Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik.

-----, 2001. *Industri DIY Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik

Astawan, M. 2006. *Mie Lezat Bergizi tetapi Rawan Formalin*

Azwar, S. 2005. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Pustaka Pelajar

[http://www. Metronews.com](http://www.Metronews.com).. *Dampak Negatif Formalin*. diakses Januari 2006

Jajang, A. 2002. *Analisis Usaha Industri Kecil Tahu di Kabupaten Purworejo*. Skripsi FP UMY

Maulany, R. 2006. *Bahaya Formalin dalam Makanan*. [Http//www. Google.com](Http://www. Google.com)

- Mubyarto, 1989. *Industri Pedesaan dan Pembangunannya*. Unwama. Yogyakarta
- Sarwono, B dan Yan Pieter Saragih. 2001. *Membuat Aneka Tahu*. PT. Penebar Swadaya. Jakarta
- Soekartawi, 1990. *Ilmu Usahatani*. UI Press. Jakarta
- , 2003. *Teori Ekonomi Produksi*. UI Press Jakarta
- Sumodiningrat, G. 1983. *Industri Pedesaan Indonesia Masalah dan Prospeknya Dalam Tenaga Kerja*. Agroekonomia PERHEPI. Yogyakarta
- Tambunan, T. 2002. *Usaha Kecil dan Menengah*. Salemba Empat. Jakarta
- .